KABAR BURUNG

EDARAN PERIODIKAL UNTUK PERANG KELAS NO.1.DES.2019



DI BAWAH PENINDASAN MUSUH YANG SAMA

"Skema keadaan tidak akan berubah hanya karena kamu ingin mengubahnya. Namun, jika kamu benar-benar ingin mengubahnya, tinggalkan impian bodoh dan hadapilah kenyataan"- Emma Goldman

Pada tanggal 12 Desember 2019 kemarin,warga Tamansari RW 11, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, harus menghadapi kenyataan behawa betapa tak manusiawinya monster tak berperasaan bernama Negara ini. Melalui aparaturnya, di bawah kendali kuasa modal, Negara kembali memperlihatkan watak brengseknya dengan pelbagai kekerasan yang ssecara jelas terjadi dan terdokumentasi dengan cukup baik, dan telah tersebar luas bersama dengan kemrahan masyarakatatas kesewenang-wenangan Negara. Bagaimana tidak sewenang-wenang, jika pemerintah (sebagai representasi Negara) secara tiba-tiba menerjunkan ratusan personil Satpol PP, lengkap dengan alat beratnya, yang dengan segera merubuhkan rumah dan pemukiman warga, meski status tanah masih sengketa, dan proses di pengadilan masih berlangsung?

Akibatnya, selain trauma psikologis,praktik pelanggaran HAM, sertabayangan kemiskinan, penggusuran paksa ini telah membuat warga kehilangan tempat tinggal, dan terpaksa mengungsi di Masjid Al-Islam.

Solidaritas terus mengalir dalam berbagai cara dan bentuknya. Mulai dari panggung seni, sablon donasi, penjualan merchandise, lapakan buku, dan sebagainya. Mulai dari kalangan pekerja seni, buruh, mahasiswa, dan kalangan lain turut pula

menggalang solidaritas. Baik dari dalam Negeri, bahkan sampai ke luar negeri. Contohnya adalah solidaritas yang datang dari buruh garmen di Kamboja, serta dari elemen perjuangan pembebasan Papua Barat.

Beberapa waktu lalu, dalam konflik agraria antara petani pesisir pantai Kulonprogo, dukungan serta solidaritas mengalir pula dari kalangan internasional, salah satunya adalah dari Barcelona, dengan mengadakan acara "Solidarity Day; with the Struggles For Land in Indonesia'.

Begitu pula konflik menahun, yang untuk menudian menemukan momennya pasca tindakan rasisme terhadap mahasiswa asal Papua di Surabaya beberapa waktu lalu. Yang untuk kemudian dengan cepat menjadi pemantik kemarahan masyarakat Papua dan menjadikan tuntutan penentuan nasib sendiri atas Bangsa Papua Barat oleh Negara (kolonial Indonesia). Solidaritas mengalirderas, baik dari dalam Negeri (maksudnya Indonesia), maupun dari kalangan internasional yang begitu luas, yang tak bisa kita sebutkan satu persatu, saking banyaknya.

Dari sini, bisa kita tarik kesimpulan, bahwa kita semua berada di bawah penindasan yang sama. Jika kita menutip Marx, yang mengatakan bahwa Negara adalah cerminan dari ambisi borjuis, maka kita tak bisa menyangkal, bahwa kita berada di bawah kekuasaan mereka. Adalah kuasa modal yang diperlancar dengan regulasi buatan Negara (yang kebanyakan menguntungkan kelas borjuis) yang menjadi musuh utama kita. Dan suku, ras, agama, serta batas-batas artifasial Negara bukanlah alasan terputusnya solidaritas antar sesama kaum tertindas dalam upayanya merebut kembali keadilan, karena kita berada dalam satu barisan perjuangan yang sama dalam konflik abadi perang kelas ini.

Bahwa upaya ini adalah perjuangan kelas, yang didalamnya termasuk pula perjuangan membangun politik alternatif serta upaya-upaya kreatif membangun ekonomi mandiri, untuk melepaskan diri daari cengkeraman dominasi agresif negara dan kapitalisme. Bukan melalui jaalan parlementariat, yang dapat kita yakini akan segera mengaburkan substansi perjuangan hanya menguap menjadi proses-proses administratif yang kaku, yang acap membuat perjuangan menjadi impoten, serta menyeret kita ke dalam logika dominasi negara.

Singkatnya, kapitalisme dan negara adalah musuh utama kita. Dan adalah konyol kita melawan musuh kita dengan menaati jalan yang mereka tunjukkan pada kita. Bukan! Hanya dengan kekuatan kita ssendirilah, kita mampu!



T: Boleh perkenalkan diri?
J: Aku Angga (nama asli disamarkan), 20 tahun. Aku kerja di garmen ini udah hamir 2 tahunan. Sebenernya, sih, ini bukan hal baru lagi. Tapi berhubung baru kali ini ada waktu buat ngobrol, sekaligus juga disediaiin wadah untuk curhat, yaudah, aku bersedia untuk menceritakan pengalamanku selam hampir 2 tahun ini.
T: Bukan hal baru? Memangnya apa yang selama ini dirAsakan? Dan apa yang terjadi?
J: Ya, sebagai buruh garmen, pastilah selalu dikejar sama yang namanya target produksi. Dan itu gak bisa disangsikan lagi. Tapi, kadang, yang membuat aku pribadi sama temen-temen ngerasa muak itu karena, acapkali karena alasan target tadi, buruh ini udah kayak bukan manusia lagi, gitu. Mulai jam kerja panjang, makanan tunjangan yang bisa kubilang sama sekali tak layak untuk porsi kerja yang gila, belum lagi tekanan besar yang kadang datangnya itu dari sesama pekerja yang cari muka. Nah, aku juga muak sebenernya sama temen kerja yang kayak gitu, sebenernya.
T: Emangnya, berapa jam kerjanya dalam seminggu? Dan seperti apa, sih, tunjangan makan untuk lemburnya?
J: Bisa dibilang, apa yang dilakukan perusahaan itu sudah melanggar UU yang ada. Karena, kami diberitahu bahwa jam kerja kami dalam seminggu, itu 60 jam kerja, termasuk lembur). Tapi, sepertinya perusahaan gak mau pihak luar, termasuk disnaker, tahu akan hal itu. Makanya, mereka menekan para pekerja supaya mereka tutup mulut akan hal ini. Sebenernya, yang menuntut jam kerja yang demikian panjang tadi itu pihak buyer (pembeli, *ed)*. Nah, kalau untuk tunjangan makan untuk lembur sendiri, kupikir , mereka itu gak ada niat untuk menyejahterakan pekerjanya. Bagaiman mungkin, dengan jam kerja rata-rata lebih dari 12 jam sehari, dengan tekanan yang demikian berat dari ddeadline dan target produksi, kami cuman dikasih nasi sekepal, dengan tahu 1 buah, sama sambel tempe, doang? Gila, enggak, sih? Lucing aja gak doyan, kali (tertawa)
T:Emangnya, buyer-nya ini siapa?
J: Kalau di sini, kebanyakan kita ngerjain untuk produk Adidas, Uniqlo, Ralph Luren, Columbia, sama The North Face. Kalau untuk sekarang, aku lagi ngerjain untuk TNF, dengan target produksi 14 ribu pcs, dengan deadline, yang kupikir, akan membuat kami kembali ditekan dengan gila-gilaan, menjelang deadline, nanti. Tapi, aku, sih, gak peduli. Yang kupikir, sekarang, mah, cuman kerja semampunya. Urusan untung-rugi perusahaan karena target produksi , ya, aku gak mau ambil pusing. Toh, mereka juga semena-mena ngasiih target produksi ke operator. Ya kami balikin kesemena-menaan mereka. (kemudian tertawa).
T: Bagaiman respon temen-temen sesama pekerja akan hal ini?
J: Kalau sebatas yang kutahu, ada juga yang muak dengan semua tadi. Kebanyakan mereka itu melampiaskannya ke dinding toilet pabrik. Banyak banget, tuh, di toilet, coretan-coretan, kayak misal “ngoyakke target ki butuh tenogo, su! ora mung cangkeman!” (ngejar target itu butuh tenaga, njing! bukan cuman bacot!). Dan coretan-coretan lain, yang biasanya bersifat

personal. Entah itu berupa curhatan selama di line produksi masing-masing, jam kerja, menggeluh karena terlalu lelah, dan sebagainya. Tapi, yang sama seperti aku. Aku gak akan buka mulut seperti ini kalau aku gak diyakinkan, bahwa lawan bicaraku adalah benar-benar bukan orang perusahaan. Dan aku pribadi berharap, nanti semoga temen-temen pekerja bisa salaing percaya, sehingga nanti muncul wadah berkomunikasi dan berkeluh kesah antar sesama pekerja. Kayaknya asik, tuh, kalau itu bisa terjadi secara organik, tanpa nunggu instruksi, tapi kebentuk karena komunikasi harian. Entah itu dari obrolan ringan di kantin, siapa tahu nanti bahasannya bisa berkembang ke isu-su perburuhan, dan wacana-wacana regulasi pemerintah, yang sedikit banyak berpengaruh terhadap nasib buruh ke depannya. Ya, untuk hari ini, sih, baru cuman bisa berharap.

T: Kalian berserikat atau enggak, sih?

J: Nah, aku sendiri bingung soal keanggotanku di serikat. Di satu sisi, kami (buruh) selalu taat membayar iuran serikat tiap bulannya, karena udang otomatis kepotong untuk itu. Tapi, aku pribadi, kayak enggak berserikat, gitu. Jadi, bisa dibilang, definisi berserikat untuk model serikat kayak gini itu, ya cuman kartu anggota sama iuran bulanan. Gak lebih.

T: Ada yang bisa kamu harapkan, dari keanggotaanmu di serikat itu?

J: Aku sih gak berharap banyak, ya, dengan model serikat macam itu. Kecuali, kalau mulai ada perubahan dari mereka. Coretan-coretan di toilet pabrik tadi membuktikan, kalau proses-proses administratif di serikat itu ribet. Jadi, pekerja itu udah kayak keburu males untuk curhat ke serikat. Dan mereka memilih untuk menggunakan media yang lebih langsung dan sangat mungkin mereka jangkau, tanpa perlu ribet dan menunjukkan identitas diri, untuk kemudian malah nanti jadi kena kontrol yang lebih ketat dari perusahaan cuman karena kita ngeluhin kondisi kerja, dan malah dituduh "cari gara-gara" dan sebagainya.

T: Terakhir, apa yang mau kamu sampaikan ke temen-temen, yang mungkin nanti akan membaca hasil tanya jawab ini?

J: Mmm, gini. Aku berharap supaya kami, pekerja, itu dibantu. Dan bantuan itu luas bentuknya. Entah itu berbagi pengetahuan praktis, atau media bagi kami untuk bisa saling berkomunikasi dengan pekerja di daerah-daerah lain. Entah itu dalam bentuk grup chat, atau apapun itu. Atau, ajakan diskusi terbuka dari temen-teen di luar yang lebih kompeten soal isu-isu & wacana perburuhan, kayak misal regulasi pemerintah dan dampaknya bagi buruh, atau sebagainya. Itu akan sangat membantu kami dalam proses belajar, di tengah jam kerja panjang yang mesti kami hadapi. Mungkin itu harapan saya bagi temen-temen yang baca .

EXPLOITATION



DITERBITKAN OLEH:

IG: @RASI.IMAJI